

Research Article

Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan

Nashrullah^{1*}

¹Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Article Info

Received: 14 September 2021
Revised: 06 Oktober 2021
Accepted: 01 November 2021
Available online: 10 Desember 2021

Keywords:

Karakter;
Pembiasaan;
Metode.

p_2775-2682/e_2775-2690

© 2020 The Authors. Published by
Academia Publication. Ltd This is
an open access article under the CC
BY-SA license.



Abstract

Kemerosotan moral merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi terjadi di Negara Indonesia, terlebih lagi yang menyangkut remaja. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan. Pendidikan karakter memiliki tujuan dan misi yang penting untuk menopang pembangunan karakter bangsa Indonesia pada umumnya dan keberhasilan pendidikan di sekolah pada khususnya, Tak terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sehingga data-data yang diperoleh akan menghasilkan data-data deskriptif yang bersifat alamiah, adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber, tehnik dan waktu. Hasil penelitian menunjukan bahwa Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMALB Tut Wuri Handayani dilakukan oleh guru melalui aspek pengetahuan, Pelaksanaan dan Pembiasaan. Adapun nilai-nilai karakter Islami yang terbentuk adalah memiliki karakter bertakwa kepada Allah, karakter ikhlas, berempati, memiliki karakter rasa hormat dan disiplin.

To Cite this article:

Nashrullah, (2021). Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan. *Journal of Education and Religious Studies*, Vol. 01 No. 03 Desember 2021. DOI: <http://dx.doi.org/10.57060/jers.v1i03.53>

INTRODUCTION

Kemajuan bangsa tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi ditentukan juga oleh kualitas sumber daya manusia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri” (Majid: 2012). Karakter merupakan sifat kewajiban atau tabiat seseorang yang membedakan dengan orang lain. Bangsa yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai suatu proses ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Kedua, pendidikan juga bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku (Mu'in: 2011). Menurut Zakiah Daradjat bahwa pengawasan dalam pendidikan yang kurang, menjadi penyebab krisis akhlak yang berpengaruh pada respon terhadap agama (Daradjat: 1969).

Pendidikan karakter memiliki tujuan dan misi yang penting untuk menopang pembangunan karakter bangsa Indonesia pada umumnya dan keberhasilan pendidikan di sekolah pada khususnya. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter juga

*Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia (afyzson03@gmail.com)

harus menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Makmun: 2014). Dalam kerangka Character Building, aspek Islami perlu di tanamkan secara maksimal. Penanaman nilai-nilai Islami ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak lahir harus sudah ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak dapat menjadi manusia yang islami (Nai'im: 2012).

Indonesia telah menerapkan pendidikan Inklusi yang mana semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara penuh dalam kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya. Oleh karena itu, semua anak memiliki hak yang sama memperoleh pendidikan termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut diatur di dalam undang-undang sebagai berikut, "Pendidikan Inklusi dijamin oleh undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa, penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan yang luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus" (Santoso: 2012).

Sekolah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya (Djamarah: 2002). Tak terkecuali siswa siswi berkebutuhan khusus. Adanya anak-anak yang berkebutuhan khusus ini seyogyanya menjadi perhatian para pendidik, khususnya para guru dan pimpinan pendidikan Islam untuk merancang program pembentukan karakter islami. Maka dalam hal ini penulis ingin melakukan penelitian pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Bojonegoro, tepatnya di SLB Tut Wuri Handayani Kapas Bojonegoro.

LITERATURE REVIEW

Metode Pembiasaan

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek-Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu meta yang berarti "melalui" dan hodos yang berarti "jalan". Sedangkan menurut Bambang Setiadi dalam bukunya yang berjudul *Teaching English As A Foreign Language*, "Method is the plan of language teaching which is consistent with theories" (Setiadi: 2006). Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan (Nata: 1997). Maka metode memiliki makna sebagai suatu cara kerja yang bersistem, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Metode pengajaran dalam pendidikan Islam, satu di antaranya adalah metode pembiasaan yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Arif: 2002). Agar apa yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat tertanam pada pribadi peserta didik secara utuh, pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kegiatan pembiasaan secara terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan membuat perencanaan khusus pada ukuran waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan/atau klasikal sebagai berikut:
 - a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - b. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - c. Biasakan peserta didik untuk bertanya di setiap pembelajaran.
 - d. Biasakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan "masyarakat belajar".
 - e. Guru harus membiasakan jadi model dalam setiap pembelajaran.
 - f. Biasakan peserta didik melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
 - g. Biasakan peserta didik bersikap jujur dalam setiap pembelajaran.
 - h. Biasakan peserta didik saling bekerja sama dan saling menunjang (tolong menolong).
 - i. Biasakan peserta didik disiplin dan taat akan tata tertib di sekolah.
 - j. Biasakan peserta didik untuk sharing dengan temannya.
 - k. Biasakan peserta didik untuk berfikir kritis.
 - l. Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.

- m. Biasakan peserta didik untuk menanggung resiko.
 - n. Biasakan peserta didik untuk tidak mencari kambing hitam (bertanggung jawab).
 - o. Biasakan peserta didik terbuka menerima kritikan.
 - p. Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 - q. Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya (Mulyasa: 2014).
2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.
- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti upacara bendera, senam, salat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - b. Spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
 - c. Keteladanan, pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik santun, rajin membaca tidak merokok memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu (Mulyasa: 2014).

Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Setiap Metode Pembelajaran tidak ada yang lebih sempurna dibandingkan dengan metode yang lainnya. Tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Satu metode dengan metode yang lainnya bersifat saling melengkapi.

Diantara kelebihan dan kelemahan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1. Kelebihan
 - a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
 - b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
 - c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Arief: 2002).
- 2. Kelemahan
 - a. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat di jadikan contoh tauladan dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai-nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang di sampaikanya terhadap peserta didik.
 - b. Metode pembiasaan tidak mendidik peserta didik untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruk sehingga mereka belum tahu kebiasaan mana yang buruk. Oleh karena itu orang tua harus selalu mengawasi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anaknya dan memberikan pengetahuan tentang kebiasaan yang baik terhadap tingkah laku, perkataan dan sikap (Tafsir: 2005).

Pembentukan Karakter Islami

Istilah “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses, cara, atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian, dan sebagainya (Depdiknas: 2007).

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin “kharakter” “Kharassein”, “kharax”, dalam bahasa inggris: “character” dan Indonesia “karakter”. Yunani “character dari charassein” artinya mengukir, melukis, mematahkan atau menggoreskan. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak (Marzuki: 2015). Sedangkan secara istilah, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang

bergantung pada faktor lingkungan hidupnya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Zaenul: 2013).

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, sebagaimana dikutip Zubedi, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, tempramen watak (Zubedi: 2011). Sedangkan secara istilah, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor lingkungan hidupnya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Zaenul: 2013).

Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan), dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*), dan (*skills*) (Lickona: 1991).

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Nilai-Nilai Karakter

Menurut Sayyid Muhammad Alwy Al-Maliky karakter islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani (Al-Maliky: 2007).

Sedangkan menurut Hamid (Hamid: 2013), dalam bukunya mengatakan bahwa nilai karakter berasal dari nilai luhur universal yakni:

1. Bertaqwa serta Cinta kepada Allah dan semua makhluk ciptaan-Nya.
2. Bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
3. Kejujuran.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, suka menolong, dan kerjasama.
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Marzuki mengidentifikasi beberapa nilai-nilai karakter mulia yang sangat penting. Diantaranya nilai-nilai karakter mulia yang dimaksud, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Qanaah, yaitu rela atas apa saja yang diberikan kepadanya.
2. Tawakkal, yaitu berserah diri kepada kehendak Allah SWT.
3. Sabar, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak ia sukai.
4. Pemaaf, yaitu suka memberi maaf kepada orang lain.
5. Gigih, yaitu teguh pada pendirian.
6. Adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.
7. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh.
8. Disiplin, yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.
9. Percaya diri, yaitu merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.
10. Hemat, yaitu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien (Marzuk: 2015).

Proses Pembentukan Karakter

Karakter dapat terbentuk melalui beberapa tahap antara lain melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Tahap pengetahuan yaitu tahap pengenalan karakter yang baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tahap pelaksanaan yaitu tahap penerapan karakter yang telah diketahuinya, dengan menerapkan di kehidupan sehari-hari. Dan tahap pembiasaan yaitu tahap membiasakan karakter baik di lingkungan sekitar dan akan menjadi kebiasaan baik yang menjadikan anak berkarakter baik.

Karakter itu sendiri tidak sebatas hanya pada pengetahuan saja jika tidak juga terlatih untuk melakukan kebaikan. Ada 3 komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), pengetahuan emosi (moral feeling), dan perbuatan bermoral (moral action).

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari 6 hal, antara lain: Moral awareness; (kesadaran moral); Knowing moral value (mengetahui nilai-nilai moral); Perspective taking; Moral reasoning; Decision making; Self knowledge.

Moral feeling merupakan aspek yang harus ditanamkan kepada siswa untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral (Heri: 2017). Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter baik, antara lain: Conscience (nurani); Self-esteem (percaya diri); Empathy (merasakan penderitaan orang lain); Loving the good (mencintai kebaikan); Self-control (mampu mengontrol diri); Humility (rendah hati).

Sedangkan moral action merupakan bagaimana cara membuat sebuah pengetahuan moral agar dapat diwujudkan menjadi tindakan yang nyata. Tindakan moral ini merupakan hasil bentukan dari moral knowing dan moral action. Ada 3 aspek untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, yaitu: kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).

Pembentukan karakter ini diaplikasikan dalam pelajaran agama, kewarganegaraan, kegiatan ekstrakurikuler, atau pelajaran yang lainnya, yang menunjang dalam pengenalan nilai-nilai kognitif, dan mendalam sampai penghayatan nilai secara efektif (Heri: 2017).

Tahap-Tahap Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan pendidikan intrakurikuler saja namun di lingkungan pendidikan ekstrakurikuler juga dapat berperan dalam pembentukan karakter islami. Karakter islami dapat terbentuk melalui beberapa tahap: (1) Tahap Pengetahuan; Pembentukan karakter islami dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran, kegiatan positif, atau dengan contoh-contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. (2) Tahap Pelaksanaan; Pembentukan karakter dapat dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan mulai sebelum proses kegiatan belajar mengajar. Beberapa contoh misalnya: disiplin (peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin, baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah), tanggung jawab (dapat ditanamkan dengan mengajarkan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dan mempertanggung jawabkan semua yang telah dikerjakan), percaya diri (yakini apa yang dilakukan tidak merugikan orang lain), religius (dapat ditanamkan dengan mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru atau teman sebaya), toleransi (saling menghargai dan menghormati antar siswa tanpa harus membedakan suku, ras, dan agama (Nirra: 2018)). (3) Tahap Pembiasaan; Karakter Islami tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja tetapi juga harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang dia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan (Nirra: 2018).

Dari penjelasan mengenai tahap-tahap pembentukan karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap pembentukan karakter itu ada beberapa, diantaranya: tahap pengetahuan, tahap pelaksanaan, dan tahap pembiasaan.

METHOD

Berdasarkan Pendekatan yang digunakan, penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna (Sugiyono: 2015). Berdasarkan tempatnya adalah penelitian lapangan karena penelitian ini dilakukan di SMALB Tut wuri Handayani kapas Bojonegoro. Berdasarkan tarafnya adalah penelitian deskriptif, karena menggambarkan terhadap variabel itu sendiri tanpa dihubungkan dengan variabel yang lain. Dan berdasarkan variabelnya adalah penelitian non eksperimen karena variabelnya sudah ada dan tidak perlu perlakuan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa macam teknik, antara lain; Observasi, *Interview* (Wawancara) dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman ada 3 yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiyono: 2015). Setelah melakukan analisis data, untuk memastikan interpretasi dan temuan penelitian akurat, peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan cara triangulasi.

RESULT

Berdasarkan hasil mengumpulkan data wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi maka dapat dijelaskan bahwa pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan pada siswa berkebutuhan khusus di SMALB Tut Wuri Handayani Kapas Bojonegoro sebagai berikut;

1. Penerapan Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam pembentukan karakter islami secara teori melalui tiga tahapan yang meliputi: Pengetahuan, Pelaksanaan dan pembiasaan.

a. Melalui Pengetahuan

Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga karena lingkungan inilah yang pertama kali dikenal oleh seseorang sejak lahir. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena merupakan dasar dari pembentukan karakter seseorang. Selanjutnya lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah.

Untuk faktor pendukungnya itu fasilitas sekolah, tenaga didik yang ulet, sabar, dan telaten, dukungan orang tua dan siswa yang aktif dan mau berkerja sama. Faktor penghambatnya itu kurangnya kesadaran masyarakat karena biasanya masyarakat itu masih suka meremehkan Anak Berkebutuhan Khusus, padahal umumnya Anak Berkebutuhan Khusus itu butuh perhatian dan dukungan dari mereka. Hal ini sesuai dengan ungkapan yahya khan bahwa strategi pembinaan karakter perlu didukung oleh tiga pilar, yaitu keluarga atau orang tua, sekolah dan lingkungan.

b. Melalui Pelaksanaan

Proses Pelaksanaan pembiasaan dalam pembentukan sifat atau karakter islami dilakukan melalui kegiatan pembiasaan di kelas maupun di luar kelas, pembentukan karakter juga masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, praktek keseharian, melalui kegiatan-kegiatan yang sudah terencana dan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara berulang-ulang.

c. Melalui Pembiasaan

Proses perkembangan karakter siswa berkebutuhan khusus yang melibatkan pengetahuan, pelaksanaan, dan tindakan-tindakan berlandaskan pada keterpaduan. Seorang Guru terlibat dalam pembentukan karakter siswa dalam aktivitas yang membuat mereka berpikir dan bertindak, mengajarkan mereka berkomitmen terhadap setiap tindakan, dan memberi kesempatan untuk berlatih serta membiasakan perilaku berakhlak, bermoral, dan berakhlak mulia.

2. Jenis Karakter *Islami* yang Terbentuk

a. Bertakwa Kepada Allah

Takwa pada dasarnya merujuk pada sebuah sikap yang terdiri dari cinta dan takut, yang lebih jelas lagi adalah adanya kesadaran terhadap segala sesuatu atas dirinya dan bahkan merasa hatinya yang paling dalam senantiasa diketahui oleh Allah SWT. Sehingga ia senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

b. Empati

Sifat empati sangat penting bagi siapapun. Dengan sikap empati seseorang bisa mengenali, meresapi, dan merasakan perasaan orang lain. Sikap empati sering ditunjukkan melalui bentuk sikap dan tindakan.

Dengan adanya pembiasaan tolong menolong pada siswa berkebutuhan khusus, seperti menolong orang yang kesusahan, dan memperlakukan orang dengan baik dan kasih sayang, Membuat mereka memiliki karakter atau rasa berempati. Seperti ungkapan waka kurikulum ibu Nur Vida A, bahwa "Kita biasakan mereka untuk tolong menolong, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, walaupun beda kelainan tapi mereka teman, bahkan saudara. Jadi kita ingin mereka memiliki karakter berempati dan sama-sama saling menyemangati satu sama lain." Uraian tersebut sesuai dengan pendapat marzuki yang mengatakan bahwa orang yang menentukan kata hatinya untuk menentukan sikap dan perilaku biasa disebut orang yang bernurani. Dengan bersandarkan pada kata hatinya, seseorang dapat memilih dan menentukan langkahnya apakah benar atau salah.

c. Ikhlas

Ikhlas adalah mengerjakan segala sesuatu atau beramal kebajikan dengan penuh ketulusan semata-mata hanya mengharap ridho Allah dan Rasul-nya baik di dunia maupun akhirat tanpa mengharap timbal

balik apapun. Dalam islam, ikhlas menempati kedudukan yang sangat tinggi dan penting. Hal ini karena ikhlas merupakan syarat amal agar diterima dan ikhlas adalah pondasi dari kesuksesan dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru SMALB Tut Wuri Handayani, "Nilai karakter ikhlas juga di terapkan supaya mereka melakukan apapun dengan senang hati maksudnya tanpa mengharap balasan apapun seperti halnya menolong temannya, membantu guru merapikan meja dan peralatan, mengambil sampah yang berserakan nah itu dibutuhkan sekali nilai karakter ke-ikhlasan. saya bilang kepada mereka kalau membantu temannya harus ikhlas nanti dicatat malaikat kebbaikannya. Saya tanamkan hal-hal positif pada mereka agar mereka dengan senang hati melakukan hal kebaikan". Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat ade ichwan yang mengatakan bahwa tempat ikhlas adalah hati, dan ikhlas termasuk jenis amalan hati. Selain menempati hati, ikhlas juga sekaligus menjadi benteng hati. Manakala hati tersebut baik, karena karena diramaikan oleh penghuninya yang berupa keikhlasan, maka anggota badan seluruhnya akan baik.

d. Rasa Hormat

Sebagaimana yang terjadi dalam pembiasaan di SMALB Tut Wuri Handayani, guru membiasakan dan memberi contoh kepada siswa untuk meminta tolong dengan sopan, memberi dan menjawab salam dan pembiasaan lainnya yang mencerminkan ABK memiliki karakter yang baik, memiliki rasa hormat baik hormat kepada guru, hormat kepada orang yang lebih tua, bahkan temannya. Senada dengan ungkapan salah satu guru, bahwa "Dibiasakan Sopan kepada yang lebih tua, menghormati orang tua, guru bahkan orang lain agar ada timbal balik dari lawan, nah kalau mereka baik berperilaku sopan kepada orang awam (orang sekitar) kan mereka juga akan di hormati juga".

Terlihat dari ungkapan salah satu guru dan hasil pengamatan peneliti karakter islami memiliki rasa hormat sudah diterapkan oleh siswa, walaupun tidak seluruhnya mampu bersikap dengan baik akan tetapi guru selalu memberi contoh dan membiasakan mereka untuk berperilaku yang baik. dengan berbagai macam kelainan dan kekurangan tidak menjadikan alasan mereka untuk tidak memiliki karakter yang baik.

Dari uraian diatas tentang pembiasaan dalam pembentukan karakter rasa hormat terdapat persamaan dengan ungkapan Borba yang mengatakan bahwa Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata krama. Jika seseorang memperlakukan orang lain sebagaimana ia mengharapkan orang lain memperlakukannya, dunia ini akan lebih bermoral. Dengan melakukan hal tersebut berarti mereka juga mereka menghargai diri mereka sendiri.

e. Disiplin

Disiplin adalah suatu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan termanifestasi dalam pembiasaan di sekolah, ketika melaksanakan ibadah maupun kegiatan keagamaan rutin setiap hari, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Iramawati bahwa sifat disiplin adalah wujud pengabdian kita kepada sifat Allah SWT: al matin (maha menggenggam kekuatan) disiplin adalah kepatuhan dalam melaksanakan aturan sehingga tercipta keteraturan, orang disiplin terhadap aturan yang ada maka tidak akan berhadapan dengan masalah.

Melalui kegiatan upacara setiap hari senin, kegiatan baris berbaris, menyanyikan lagu nasional, dan membaca surat-surat pendek bersama. Hal ini menjadikan siswa berangkat lebih awal, hasil penelitian menunjukan bahwa sebelum jam 07.15 semua siswa berkebutuhan khusus sudah mulai menata barisan masing-masing dan tidak ada yang terlambat. Hal ini menunjukan sikap tepat waktu atau disiplin sudah tertanam pada siswa.

Sebagaimana dengan penerapan pembiasaan berkarakter di SMALB Tut Wuri Handayani Kapas Bojonegoro, siswa berkebutuhan khusus di tanamkan, dan dibiasakan untuk berkarakter disiplin disekolah maupun di rumah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Berkebutuhan Khusus melalui Metode Pembiasaan di SMALB Tut Wuri Handayani Kapas Bojonegoro, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode pembiasaan dilakukan oleh guru melalui berbagai macam cara diantaranya yaitu melalui 1) Pemberian Pengetahuan, dengan adanya pengetahuan mampu memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai konsep berbagai macam bentuk karakter islami. 2) Pelaksanaan, melalui pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan setiap hari di dalam kelas maupun di luar kelas, pelaksanaan pembiasaan dalam

pembentukan karakter juga masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, praktek keseharian, dan dilakukan secara berulang-ulang. 3) Pembiasaan, Pembentukan karakter islami melalui Kegiatan pembiasaan dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan pembiasaan melalui kegiatan terprogram dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan.

Nilai-nilai karakter islami yang terbentuk melalui metode pembiasaan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus SMALB Tut Wuri Handayani adalah memiliki karakter 1) Bertakwa kepada Allah yaitu selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. 2) Berempati yaitu peka terhadap kebutuhan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntunnya memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. 3) Ikhlas yaitu mengerjakan atau melakukan kebaikan apapun dengan stulus hati tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan timbal balik apapun dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah. 4) Memiliki rasa hormat yaitu perilaku yang mendasari tatakrma menenkankan pentingnya sopan santun dan mengharagai orang lain. 5) Disiplin yaitu memiliki sikap selalu menaati peraturan dan selalu tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan dengan senang hati.

REKOMENDASI

Peneliti selanjutnya bisa mengkaji tentang metode lain yang diberikan kepada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah lain sebagai perbandingan.

ACKNOWLEDGEMENT

Penyelenggaraan penelitian ini tidak lain karena adanya dukungan secara formal dari Institusi peneliti yaitu Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, maka dari itu kami ucapkan terima kasih banyak atas kesempatan yang diberikan, terutama kepada LPPM INKAFA Gresik.

REFERENCES

- Al-Maliky, Muhammad Alwy, *“Insan Kamil Sosok Teladan Muhammad SAW.”*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu 2007)
- Arif, Armai, *Pengantatr Ilmu dan Metodologi Pendidikan islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002)
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung 1969)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002)
- Hamid, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Lickona, Thomas, *educating for character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New york, Toronto, London, Sydney,Auckland: Bantam Books 1991)
- Majid, Abdul, *pendidikan karakter prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Makmun, A. Rodli, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014)
- Marzuk, *Pendddkan Karakter Islam*, (Jakarta: Bum Askara, 2015)
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015),cet.1
- Mu’in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Nai’im, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2012)
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Nirra, Fatmah, *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*, (Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2018)
- Santoso, Hargio, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:
- Setiadi, Bamang, *Teaching English As A Foreign Language*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) cet,1
- Sugiyono, *“MetodePenelitianKuantitatifKualitatifdan R&D”*, (Bandung: Alfabeta,2015)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidik dalam Perspektif Islam* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005)

- Zaenul, Fitri Agus, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Zaenul, Fitri Agus, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Zubedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011)